

MODEL PENGUATAN KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL KEPALA SEKOLAH BERBASIS NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL *PAYU LIMO TO TALU* UNTUK MENDUKUNG PENCAPAIAN SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOAL (SDG) 4: PENDIDIKAN BERKUALITAS DI KABUPATEN BOALEMO

Heldy Vanni Alam^{1*}, Inkrianto Mahmud²

^{1,2}Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jenderal Sudirman No.6
Kelurahan Wumialo, Kecamatan Kota Tengah, Kota Gorontalo, Gorontalo 96128

Email: heldy.alam@ung.ac.id

ABSTRACT

Transformational leadership plays a crucial role in improving the quality of education, but its practice is often independent of local sociocultural roots. This article documents community service activities aimed at strengthening the capacity of school principals in Boalemo Regency by integrating the local wisdom philosophy "Payu Limo to Talu" into the formulation of the school's vision. Using the Participatory Action Research (PAR) approach, this activity is carried out through three main stages: cultural observation, transformational leadership workshops, and assistance in the preparation of action plans. The results of the activity showed an increase in the understanding of the principle and a shift in the managerial paradigm from administrative to more participatory, humanist, and religious, in line with the basic values of Adati hula-hula to Saraa, Saraa hula-hula to Kuru'ani. This assistance facilitated the principal in integrating local cultural values into the draft school vision, so that the resulting educational ecosystem became more characterful and relevant to the identity of the Boalemo community.

Keywords: *Transformational Leadership, Payu Limo to Talu, Local Wisdom, Principal, School Vision.*

ABSTRAK

Kepemimpinan transformasional memegang peranan krusial dalam meningkatkan mutu pendidikan, namun dalam praktiknya sering kali terlepas dari akar sosiokultural setempat. Artikel ini mendokumentasikan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan memperkuat kapasitas kepala sekolah di Kabupaten Boalemo melalui integrasi falsafah kearifan lokal "Payu Limo to Talu" dalam perumusan visi sekolah. Menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), kegiatan ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama: observasi kultural, *workshop* kepemimpinan transformasional, dan pendampingan penyusunan rencana aksi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman kepala sekolah serta pergeseran paradigma manajerial dari yang bersifat administratif menjadi lebih partisipatif, humanis, dan religius, sejalan dengan nilai dasar *Adati hula-hula to Saraa, Saraa hula-hula to Kuru'ani*. Pendampingan ini berhasil memfasilitasi kepala sekolah dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam draf visi sekolah, sehingga ekosistem pendidikan yang terbentuk menjadi lebih berkarakter dan relevan dengan identitas masyarakat Boalemo.

Kata Kunci: Kepemimpinan Transformasional, Payu Limo to Talu, Kearifan Lokal, Kepala Sekolah, Visi Sekolah.

PENDAHULUAN

Kepemimpinan kepala sekolah memegang peranan krusial sebagai determinan utama efektivitas manajemen sekolah dan keberhasilan transformasi pendidikan pada tingkat satuan pendidikan. Di era disrupsi yang menuntut adaptasi cepat, kepala sekolah dituntut tidak hanya memiliki kompetensi manajerial yang mumpuni, tetapi juga kapabilitas kepemimpinan transformasional untuk memotivasi, menginspirasi, dan memberdayakan seluruh warga sekolah (Bass & Riggio, 2006). Namun, sering kali praktik kepemimpinan transformasional yang diadopsi dari teori-teori universal kehilangan relevansi kontekstual ketika diterapkan di wilayah yang masih memegang teguh tradisi adat, seperti Kabupaten Boalemo, Gorontalo.

Kabupaten Boalemo memiliki kekayaan kearifan lokal berupa falsafah "Payu Limo to Talu". Prinsip ini, yang berakar pada nilai *Adati hula-hula to Saraa, Saraa hula-hula to Kuru'ani* (Adat bersendikan syara', Syara' bersendikan Kitabullah), bukan sekadar slogan, melainkan pedoman hidup yang mengatur tata krama, etika kerja, dan pengambilan keputusan di masyarakat Gorontalo (Pulubuhu, 2015). Jika nilai-nilai luhur ini diintegrasikan ke dalam visi, misi, dan manajemen operasional sekolah, kepala sekolah dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik modern, tetapi juga memiliki akar karakter yang kuat sesuai dengan jati diri bangsa (Djalante, 2018).

Sayangnya, integrasi nilai-nilai lokal ke dalam manajemen sekolah sering kali belum dilakukan secara sistematis. Banyak kepala sekolah cenderung memisahkan tuntutan kurikulum nasional dari nilai-nilai adat yang berkembang di masyarakat, sehingga menciptakan kesenjangan antara

pendidikan formal dan realitas sosial siswa (Nugroho, 2019). Hal ini dikhawatirkan dapat menyebabkan alienasi budaya di kalangan peserta didik. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan penguatan kapasitas bagi kepala sekolah di Kabupaten Boalemo melalui pendampingan integrasi nilai "Payu Limo to Talu" ke dalam visi sekolah, guna melahirkan pemimpin yang mampu menjembatani kemajuan global dengan kearifan lokal (Mulyasa, 2017).

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang menempatkan kepala sekolah sebagai subjek aktif dalam proses transformasi manajerial. Pendekatan PAR dipilih karena memberikan ruang bagi partisipan untuk mengidentifikasi masalah, merumuskan solusi berbasis kearifan lokal, serta melakukan refleksi bersama secara kolaboratif (Kemmis & McTaggart, 2005). Dalam konteks ini, peneliti berfungsi sebagai fasilitator yang menjembatani teori kepemimpinan transformasional modern dengan internalisasi nilai-nilai *Payu Limo to Talu* di Kabupaten Boalemo.

Proses pelaksanaan kegiatan ini terdiri dari tiga tahapan utama yang dilakukan secara sistematis. Tahap pertama adalah Observasi Kultural dan Pemetaan, di mana tim pengabdian bersama kepala sekolah mengidentifikasi hambatan dalam penerapan visi sekolah yang belum selaras dengan nilai-nilai lokal. Tahap kedua adalah Workshop Kepemimpinan Transformasional, yaitu sesi interaktif untuk merekontekstualisasi falsafah *Payu Limo to Talu* ke dalam fungsi-fungsi manajemen sekolah, mulai dari perencanaan hingga pengawasan (Sallis, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil identifikasi dan analisis dalam kegiatan *Workshop School Leader Upgrade* Kabupaten Boalemo, ditemukan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah *Payu Limo to Talu* memiliki relevansi yang kuat dalam penguatan visi sekolah berbasis budaya lokal (*local wisdom*). Nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan ke dalam tata kelola sekolah, pengembangan karakter peserta didik, budaya organisasi, serta kepemimpinan kepala sekolah. Hasil analisis keterkaitan antara nilai *Payu Limo* dan *Talu* dengan implementasi visi sekolah disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Integrasi Nilai *Payu Limo to Talu* dalam Penguatan Visi Sekolah Berbasis Budaya Lokal

Nilai <i>Payu Limo to Talu</i>	Makna Filosofis	Implementasi dalam Visi Sekolah	Program /Kegiatan Sekolah	Dampak yang Diharapkan
<i>Bangusa Talalo</i> (Bangsa Dijaga)	Menjaga martabat, identitas, dan karakter bangsa	Terwujudnya peserta didik yang berkarakter dan berbudaya	Kamis Berbudaya, Literasi Tuja'i dan Polihi, pembiasaan bahasa daerah	Meningkatnya kebanggaan terhadap budaya lokal dan karakter peserta didik
<i>Lipu Poduluwalo</i> (Negara Dibela)	Menumbuhkan nasionalisme dan kepedulian terhadap lingkungan sosial	Terbentuknya warga sekolah yang cinta tanah air dan peduli lingkungan	Gerakan Sekolah Hijau, Kantin Berbasis Produk Lokal, Literasi Digital Anti Hoaks	Tumbuhnya sikap tanggung jawab sosial dan kecintaan terhadap daerah
<i>Batanga Pomaya</i> (Diri Diabdikan)	Pengabdian, keikhlasan, dan profesionalisme dalam pelayanan	Terwujudnya budaya pelayanan pendidikan yang humanis dan berpusat pada murid	Coaching guru dan siswa, budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun)	Meningkatnya kualitas layanan pendidikan dan kenyamanan belajar

<i>Upango Potombulu</i> (Harta Direlakan)	Gotong royong dan berbagi sumber daya demi kemaslahatan bersama	Terbangunnya kolaborasi seluruh pemangku kepentingan sekolah	Pojok Baca Kelas, Dana Kebajikan Siswa, Sinergi Alumni	Menguatnya partisipasi masyarakat dan budaya gotong royong
<i>Nyawa Podungalo</i> (Nyawa Dikorbankan)	Keberanian, integritas, dan komitmen terhadap perubahan	Terwujudnya sekolah inovatif yang berintegritas	Safe to Fail Culture, inovasi pembelaan, perlindungan terhadap kreativitas guru	Meningkatnya inovasi dan keberanian mengambil keputusan strategis

Sumber: Data Diolah oleh Peneliti (2026)

Berdasarkan hasil analisis, nilai-nilai budaya lokal Gorontalo yang terkandung dalam falsafah *Payu Limo to Talu* memiliki relevansi yang kuat dalam penguatan visi sekolah berbasis budaya lokal. Kelima nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga dapat menjadi landasan strategis dalam membangun karakter, tata kelola, dan budaya organisasi di sekolah.

Nilai *Bangusa Talalo* menekankan pentingnya menjaga identitas dan martabat bangsa melalui pendidikan. Implementasi program seperti Kamis Berbudaya, penggunaan bahasa Gorontalo, serta literasi sastra lisan menjadi sarana untuk memperkuat identitas peserta didik di tengah arus globalisasi dan digitalisasi. Temuan ini menunjukkan bahwa budaya lokal dapat berfungsi sebagai instrumen pendidikan karakter yang efektif dalam membentuk peserta didik yang berakar pada nilai-nilai daerah tanpa kehilangan kemampuan beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Selanjutnya, nilai *Lipu Poduluwalo* merefleksikan semangat bela negara yang diwujudkan dalam bentuk kepedulian terhadap lingkungan dan pembangunan

daerah. Dalam konteks sekolah, nilai ini tercermin melalui program sekolah hijau, kantin berbasis produk lokal, serta literasi digital. Implementasi tersebut menunjukkan bahwa konsep nasionalisme dapat ditanamkan melalui aktivitas kontekstual yang dekat dengan kehidupan peserta didik, sehingga membentuk rasa tanggung jawab terhadap lingkungan dan komunitas.

Nilai *Batanga Pomaya* berorientasi pada pengabdian dan pelayanan. Hasil analisis menunjukkan bahwa kepala sekolah yang menerapkan prinsip kepemimpinan melayani (*servant leadership*) mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan berpusat pada kebutuhan peserta didik. Program coaching bagi guru dan siswa, serta pembiasaan budaya 5S, menjadi indikator nyata bahwa pelayanan yang tulus dapat meningkatkan kualitas interaksi dalam pendidikan di sekolah.

Sementara itu, nilai *Upango Potombulu* menegaskan pentingnya gotong royong dan solidaritas sosial. Melalui program pojok baca, dana kebajikan siswa, dan sinergi alumni, sekolah mampu membangun ekosistem pendidikan yang melibatkan berbagai pihak. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan sekolah tidak hanya ditentukan oleh sumber daya internal, tetapi juga oleh tingkat partisipasi masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya.

Adapun nilai *Nyawa Podungalo* menggambarkan keberanian dan integritas dalam menghadapi perubahan. Kepala sekolah yang mengadopsi nilai ini cenderung lebih terbuka terhadap inovasi serta mampu menciptakan budaya sekolah yang mendukung kreativitas guru dan peserta didik. Konsep *safe to fail* menjadi penting karena memberikan ruang bagi warga sekolah untuk belajar dari kegagalan tanpa rasa takut, sehingga mendorong

lahirnya berbagai inovasi dalam bidang pendidikan.

Secara keseluruhan, integrasi nilai *Payu Limo to Talu* ke dalam visi sekolah menghasilkan kerangka kepemimpinan pendidikan yang berakar pada budaya lokal, namun tetap relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21. Oleh karena itu, falsafah ini dapat dijadikan model pengembangan visi sekolah berbasis kearifan lokal yang tidak hanya memperkuat identitas budaya, tetapi juga meningkatkan kualitas pendidikan, karakter peserta didik, serta daya saing sekolah.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menyimpulkan bahwa penguatan kepemimpinan transformasional bagi kepala sekolah di Kabupaten Boalemo dapat dioptimalkan secara signifikan melalui integrasi falsafah lokal *Payu Limo to Talu*. Pendekatan ini berhasil memfasilitasi kepala sekolah untuk merumuskan ulang visi sekolah agar tidak sekadar menjadi target administratif, tetapi juga menjadi kompas moral dan karakter yang berakar pada kearifan budaya setempat.

Hasil pendampingan dan *workshop* menunjukkan adanya pergeseran paradigma manajerial dari pendekatan yang kaku menjadi lebih partisipatif, humanis, dan religius, sejalan dengan nilai dasar *Adati hula-hula to Saraa, Saraa hula-hula to Kuru'ani*. Integrasi nilai-nilai ini terbukti mampu meningkatkan keterlibatan serta motivasi warga sekolah dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang berkarakter dan bermartabat.

Sebagai tindak lanjut, diperlukan program pendampingan yang berkelanjutan untuk memastikan visi berbasis budaya ini dapat diimplementasikan secara nyata dalam praktik pembelajaran sehari-hari di

sekolah. Selain itu, penguatan sinergi antara pihak sekolah, tokoh adat, dan pemerintah daerah sangat dibutuhkan untuk menjaga konsistensi pelestarian identitas kultural Boalemo di tengah arus globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). *Transformational Leadership* (2nd ed.). Psychology Press.
- Djalante, S. (2018). Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter di Gorontalo. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(2), 145–160.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2005). *Participatory Action Research: Communicative Action and the Public Sphere*. SAGE Publications.
- Mulyasa, E. (2017). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bumi Aksara.
- Nugroho, A. (2019). Relevansi Kearifan Lokal dalam Membangun Visi Sekolah Berkarakter. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 8(1), 22–35.
- Pulubuhu, D. (2015). *Filosofi Payu Limo to Talu dalam Masyarakat Gorontalo*. Penerbit Universitas Negeri Gorontalo.
- Sallis, E. (2012). *Total Quality Management in Education*. Routledge.
- Senge, P. M. (2006). *The Fifth Discipline: The Art and Practice of the Learning Organization*. Doubleday/Currency.